

Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Altman Z-Score Pada PT Sri Rejeki Isman Tbk Tahun 2013-2024

Ririn Dwindina Anggia¹, Jeanice Tristan², Nidya Nurkharisa³, Angeline Yanathan⁴, Tarwiyah⁵,

¹ Program Studi Akuntansi, Universitas IBBI, Indonesia, ririndwindina@gmail.com

² Program Studi Akuntansi, Universitas IBBI, Indonesia, jeanice.ibbi@gmail.com

³ Program Studi Akuntansi, Universitas IBBI, Indonesia, nidyanurkharisa@gmail.com

⁴ Program Studi Akuntansi, Universitas IBBI, Indonesia, v03.angel@gmail.com

⁵ Program Studi Akuntansi, Universitas IBBI, Indonesia, tarwiyahismail0585@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the potential bankruptcy of PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) during the period 2013–2024 using the Altman Z-Score method. The Altman Z-Score method utilizes five financial ratios to provide an overview of the company's financial health and performance. This research uses secondary data in the form of PT Sri Rejeki Isman Tbk's (Sritex) financial statements for the period 2013–2024, which were accessed from the Indonesia Stock Exchange (IDX) in January 2025. The results of the study indicate that PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) is predicted to experience a significant decline in financial condition and is in a state of bankruptcy (Distress Zone), as reflected by negative Z-Score values throughout the research period.

Keywords: Altman Z-Score, Bankruptcy Prediction, Financial Ratio Analysis

Corresponding Author: Tarwiyah

Email: tarwiyahismail0585@gmail.com

Tanggal Pengajuan : 16/04/2025

Tanggal Persetujuan : 15/05/2025

Tanggal Publikasi : 30/06/2025

This is a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY-NC 4.0)

Pendahuluan

Dalam era globalisasi, dunia usaha semakin kompetitif akibat penerapan sistem ekonomi pasar bebas dan kemajuan teknologi yang sangat pesat. Untuk dapat bertahan di tengah persaingan ini, perusahaan dituntut untuk menjaga stabilitas keuangan dan meningkatkan transparansi dalam penyampaian informasi keuangan. Melalui analisis informasi keuangan, baik perusahaan, investor, maupun kreditur dapat memperoleh gambaran mengenai tingkat profitabilitas, risiko, serta kondisi kesehatan perusahaan secara menyeluruh. Analisis ini juga membantu dalam mengidentifikasi potensi awal kesulitan keuangan yang dapat berdampak negatif terhadap kinerja perusahaan.

Berinvestasi pada perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) membawa risiko tinggi bagi investor. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya secara tepat waktu, yang pada akhirnya dapat mengarah pada kebangkrutan (Ningsih et al., 2023). Kebangkrutan sendiri merupakan kondisi di mana perusahaan tidak mampu melunasi utangnya atau gagal dalam mengelola kegiatan operasionalnya secara efektif (Susilawati, 2019).

Kebangkrutan memberikan dampak besar, tidak hanya bagi perusahaan itu sendiri, tetapi juga bagi investor, kreditur, dan karyawan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan evaluasi terhadap kesehatan keuangan perusahaan melalui analisis prediksi kebangkrutan guna mengidentifikasi tanda-tanda awal dari potensi krisis. Berbagai metode telah dikembangkan untuk tujuan ini, salah satunya adalah Altman Z-Score, yang diperkenalkan oleh Edward I. Altman dari New York University.

Altman (1968) mengembangkan model prediksi kebangkrutan yang memanfaatkan rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas sebagai indikator utama. Dalam penelitiannya, Altman menganalisis 33 perusahaan—baik yang bangkrut maupun yang tidak—dan model tersebut berhasil memprediksi 90% kasus kebangkrutan satu tahun sebelum terjadi, dengan tingkat akurasi mencapai 95%. Menurut Ebenezer & Ferinia (2018), Altman Z-Score juga dapat berfungsi sebagai sistem peringatan dini terhadap potensi kesulitan keuangan, sehingga memungkinkan manajemen dan investor mengambil tindakan preventif sebelum krisis terjadi.

PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) merupakan salah satu perusahaan tekstil dan garmen terbesar di Asia Tenggara, yang memiliki peran penting dalam industri nasional dan internasional. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, Sritex menghadapi tekanan keuangan yang cukup serius. Perusahaan ini dinyatakan pailit setelah gagal membayar utang yang mencapai sekitar Rp 25 triliun, terdiri atas utang jangka pendek sebesar USD 131,42 juta dan utang jangka panjang sebesar USD 1,47 miliar. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran terhadap kelangsungan operasional perusahaan serta nasib ribuan karyawannya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode Altman Z-Score untuk menganalisis potensi kebangkrutan Sritex selama periode 2021–2023, dengan tujuan memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi keuangannya serta alternatif langkah penanganan yang dapat diambil (Syafriadi, 2024).

Telaah Literatur

Kebangkrutan

Kebangkrutan adalah suatu kondisi di mana perusahaan tidak lagi mampu memenuhi kewajibannya dan mengalami kegagalan dalam menjalankan aktivitas usahanya (Kurnia, 2015). Hal serupa juga disampaikan oleh Masdiantini & Warasniasih (2020), yang menyatakan bahwa kebangkrutan merupakan keadaan ketika suatu perusahaan tidak lagi mampu menanggung kewajiban finansialnya dan secara nyata mengalami kegagalan dalam operasional bisnisnya. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebangkrutan adalah kondisi di mana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya, dianggap gagal dalam menjalankan aktivitas bisnis, serta mengalami kekurangan dana untuk mendukung operasional perusahaan. Menurut Bahri dan Widyawati dalam Octavia & Nasution (2023), prediksi kebangkrutan merupakan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan di masa mendatang yang sangat diperlukan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pihak eksternal maupun pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

Prediksi kebangkrutan memiliki berbagai manfaat bagi sejumlah pihak. Bagi kreditur, prediksi ini menjadi dasar pertimbangan dalam pemberian pinjaman kepada perusahaan. Investor atau pemberi modal dapat menggunakan informasi ini untuk menilai kelayakan dan keamanan investasi. Bagi pemerintah, hasil prediksi kebangkrutan dapat menjadi acuan dalam pengawasan dan penyusunan regulasi serta kebijakan yang berkaitan dengan perusahaan. Akuntan memanfaatkannya untuk menilai kelangsungan hidup perusahaan melalui analisis aktivitas keuangan. Sementara itu, manajemen perusahaan dapat menggunakannya sebagai alat deteksi dini dalam mengantisipasi dan mencegah potensi krisis keuangan yang mungkin terjadi (Nugroho, 2018).

Altman Z-Score

Model prediksi kebangkrutan merupakan suatu pendekatan yang menggambarkan tren atau perilaku perusahaan berdasarkan sejumlah rasio keuangan tertentu. Salah satu model prediksi yang paling dikenal dan banyak digunakan adalah Altman Z-Score. Model ini memanfaatkan beberapa rasio keuangan untuk membentuk suatu alat prediksi terhadap potensi kesulitan keuangan, dengan menggunakan teknik statistik dalam menghasilkan fungsi linier dari sejumlah variabel penjelas (Subramanyam & Wild, 2010b).

Altman Z-Score dirancang sebagai model linier yang menggabungkan beberapa rasio keuangan, masing-masing diberi bobot tertentu untuk meningkatkan akurasi prediksi. Model ini tidak hanya digunakan untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan, tetapi juga berguna dalam proses penyarangan, pemantauan, serta untuk mengarahkan perhatian pada variabel-variabel keuangan yang penting.

Menurut Safri (2019), Z-Score memberikan gambaran mengenai kondisi kesehatan dan kinerja suatu perusahaan melalui lima kategori rasio keuangan, yaitu likuiditas, profitabilitas, leverage, solvabilitas, dan aktivitas (kinerja). Kelima rasio tersebut digabungkan untuk membentuk skor komposit yang dapat digunakan untuk menilai apakah suatu perusahaan berada dalam zona aman, zona abu-abu, atau zona bahaya (*distress zone*) terkait risiko kebangkrutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017), metode deskriptif bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan data penelitian secara sistematis sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi, dengan jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui pihak ketiga, seperti laporan keuangan perusahaan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex), yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2013. Data laporan keuangan tersebut diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia melalui tautan <https://www.idx.co.id/id>. Setelah data terkumpul, penulis menganalisisnya menggunakan metode kuantitatif melalui pendekatan Altman Z-Score.

Metode Altman Z-Score pertama kali diperkenalkan oleh Edward I. Altman. Menurut Ramadhani & Lukviarman (2009), model Altman Z-Score menggunakan lima rasio keuangan utama untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan. Adapun rumus Altman Z-Score adalah sebagai berikut:

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 0,999 X_5$$

Keterangan:

Z = Indeks Kebangkrutan

X₁ = *Net Working Capital to Total Assets*

X₂ = *Retained Earnings to Total Assets*

X₃ = *Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets*

X₄ = *Market Value of Equity to Book Value of Total Debt*

X₅ = *Sales to Total Assets*

Setelah memperoleh nilai Z berdasarkan rumus tersebut, penulis melakukan klasifikasi terhadap kondisi keuangan perusahaan. Berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh Amtiran (2023), interpretasi nilai Z-Score terbagi menjadi tiga kategori. Pertama, apabila nilai Z kurang dari 1,81, maka perusahaan diprediksi berada dalam kondisi bangkrut atau berada pada *distress zone*. Kedua, apabila nilai Z berada di antara 1,81 hingga 2,99, maka perusahaan dikategorikan berada dalam kondisi abu-abu (*grey area*), yang berarti perusahaan memiliki potensi menghadapi masalah keuangan. Ketiga, apabila nilai Z lebih dari 2,99, maka perusahaan diprediksi dalam kondisi sehat secara keuangan atau berada pada *safe zone*.

Hasil Penelitian

Analisis Altman Z-Score bertujuan untuk menilai kesehatan keuangan jangka panjang PT Sri Rejeki Isman Tbk serta mengidentifikasi potensi kebangkrutan. Salah satu komponen utamanya adalah variabel X₁ (*Net Working Capital to Total Assets*), yang menunjukkan efisiensi penggunaan aset untuk menghasilkan modal kerja. Tabel 1 menyajikan data historis tahun 2013 hingga kuartal ketiga 2024 (*unaudited*) yang mencakup elemen-elemen pembentuk rasio X₁.

Tabel 01 Net Working Capital to Total Assets PT Sri Rejeki Isman Tbk

Tahun	Aktiva Lancar	Kewajiban Lancar	Modal Kerja	Total Aktiva	X1
2013	192.152.619	183.143.613	9.009.006	458.690.770	0,02
2014	322.091.517	60.449.971	261.641.546	698.865.904	0,37
2015	323.137.765	67.155.332	255.982.433	783.346.730	0,33
2016	378.025.198	123.527.900	254.497.298	947.169.710	0,27
2017	645.050.740	175.187.960	469.862.780	1.192.901.038	0,39
2018	706.252.545	228.955.322	477.297.223	1.364.271.991	0,35
2019	894.760.661	182.540.923	712.219.738	1.559.251.755	0,46
2020	1.151.048.437	398.345.886	752.702.551	1.851.988.840	0,41
2021	589.321.220	1.571.358.369	-982.037.149	1.233.819.635	-0,80
2022	273.097.960	99.697.450	173.400.510	764.552.039	0,23
2023	197.020.038	113.018.076	84.001.962	648.988.075	0,13
2024 (Q3 Unaudited)	167.243.578	133.842.684	33.400.894	594.012.776	0,06

Sumber: Laporan Keuangan PT Sri Rejeki Isman Tbk 2013-2024 (Q3-Unaudited) data diolah, 2025

Pada tahun 2013-2014, X1 meningkat signifikan dari 0,02 ke 0,37 karena peningkatan aktiva lancar dan penurunan utang jangka pendek. Namun, pada tahun 2014-2015, X1 sedikit menurun akibat peningkatan utang jangka pendek. Tahun 2015-2016 menunjukkan penurunan X1 karena kenaikan utang jangka pendek lebih besar dari kenaikan aktiva lancar. Antara 2016-2020, terjadi fluktuasi signifikan pada X1 akibat perubahan aktiva lancar dan utang jangka pendek. Pada 2020-2021, X1 turun drastis menjadi negatif akibat peningkatan utang jangka pendek dan penurunan aktiva lancar. Tahun 2021-2022, X1 naik menjadi 0,23, menandakan perbaikan, namun pada 2022-2024, X1 terus menurun menjadi 0,06 karena penurunan aktiva lancar, menunjukkan ketidakmampuan perusahaan menghasilkan modal kerja yang tinggi.

Tabel 2 menunjukkan data saldo laba, total aktiva, dan variabel X2 (*Retained Earnings to Total Assets*) PT Sri Rejeki Isman Tbk dari 2013 hingga Q3 2024. Variabel X2 mengukur proporsi laba yang ditahan terhadap total aktiva. Penurunan signifikan pada saldo laba, terutama mulai tahun 2021 hingga 2024, menyebabkan rasio X2 negatif, mencerminkan tantangan finansial perusahaan.

Tabel 02 Retained Earnings to Total Assets PT Sri Rejeki Isman Tbk

Tahun	Saldo Laba	Total Aktiva	X2
2013	43.107.493	458.690.770	0,09
2014	76.030.964	698.865.904	0,11
2015	122.290.270	783.346.730	0,16
2016	177.639.896	947.169.710	0,19
2017	241.547.595	1.192.901.038	0,20
2018	314.026.759	1.364.271.991	0,23
2019	397.442.270	1.559.251.755	0,25
2020	479.531.124	1.851.988.840	0,26
2021	-591.664.765	1.233.819.635	-0,48
2022	-987.227.926	764.552.039	-1,29
2023	-1.162.068.321	648.988.075	-1,79
2024 (Q3 - unaudited)	-1.228.117.349	594.012.776	-2,07

Sumber: Laporan Keuangan PT Sri Rejeki Isman Tbk 2013-2024 (Q3-Unaudited) data diolah, 2025

Selama periode 2013 hingga 2020, nilai X2 menunjukkan peningkatan yang stabil, mencerminkan akumulasi laba tahunan yang memperkuat posisi saldo laba terhadap total aktiva, dengan nilai tertinggi sebesar 0,26 pada tahun 2020. Namun, pada tahun 2021 terjadi penurunan drastis hingga mencapai angka negatif -0,48, yang kemungkinan besar disebabkan oleh kerugian operasional akibat dampak pandemi.

Tren penurunan ini terus berlanjut hingga tahun 2024 (Q3), di mana nilai X2 mencapai -2,07 sebagai akibat dari kerugian yang dialami perusahaan selama tiga tahun berturut-turut.

Tabel berikut menyajikan perkembangan rasio X3 *Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets* PT Sri Rejeki Isman Tbk periode 2013–2024 (Q3 unaudited), yang mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba operasional dari total asetnya.

Tabel 03 *Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets* PT Sri Rejeki Isman Tbk

Tahun	Laba Sebelum Pajak	Beban Bunga	EBIT	Total Aktiva	X3
2013	44.242.884	21.126.443	65.369.327	458.690.770	0,14
2014	65.959.193	29.952.932	95.912.125	698.865.904	0,14
2015	64.584.701	35.436.572	100.021.273	783.346.730	0,13
2016	66.027.791	50.529.779	116.557.570	947.169.710	0,12
2017	72.141.142	62.949.649	135.090.791	1.192.901.038	0,11
2018	99.413.342	63.434.510	162.847.852	1.364.271.991	0,12
2019	101.548.894	82.307.841	183.856.735	1.559.251.755	0,12
2020	101.700.548	75.510.481	177.211.029	1.851.988.840	0,10
2021	-1.179.074.221	116.241.229	-1.062.832.992	1.233.819.635	-0,86
2022	-296.487.480	21.709.133	-274.778.347	764.552.039	-0,36
2023	-151.010.426	19.965.460	-131.044.966	648.988.075	-0,20
2024 (Q3 unaud.)	-65.576.399	7.138.756	-58.437.643	594.012.776	-0,10

Sumber: Laporan Keuangan PT Sri Rejeki Isman Tbk 2013-2024 (Q3-Unaudited) data diolah, 2025

Selama 2013–2014, rasio X3 stabil di 0,14, mencerminkan pertumbuhan seimbang antara EBIT dan total aktiva. Namun, periode 2014–2017 menunjukkan penurunan bertahap hingga 0,11, kemungkinan akibat persaingan industri tekstil. Pada 2018 terjadi sedikit peningkatan menjadi 0,12 dan stagnan hingga 2019. Rasio menurun lagi pada 2020, lalu anjlok tajam menjadi -0,86 pada 2021 akibat dampak pandemi. Meskipun masih negatif, X3 menunjukkan perbaikan bertahap hingga -0,10 pada 2024, menandakan upaya efisiensi operasional.

Tabel 4 menyajikan data rasio *Market Value of Equity to Book Value of Total Debt* (X4) PT Sri Rejeki Isman Tbk dari tahun 2013 hingga kuartal ketiga tahun 2024 (*unaudited*). Rasio ini mengukur sejauh mana nilai pasar ekuitas perusahaan mampu menutupi total kewajiban yang dimilikinya. Data mencakup jumlah saham beredar, harga penutupan saham, nilai pasar ekuitas, total kewajiban, serta hasil perhitungan rasio X4 setiap tahunnya.

Tabel 04 *Market Value of Equity to Book Value of Total Debt* PT Sri Rejeki Isman Tbk

Tahun	Saham Beredar	Harga Closing	Nilai Pasar Ekuitas	Total Kewajiban	X4
2013	18.592.888.040	0,02	373.718.728	268.388.086	1,39
2014	18.592.888.040	0,01	243.620.639	465.849.277	0,52
2015	18.592.888.040	0,03	524.293.835	506.605.558	1,03
2016	18.592.888.040	0,02	318.276.589	616.060.202	0,52
2017	18.592.888.040	0,03	521.501.141	750.742.209	0,69
2018	20.452.176.844	0,02	505.619.730	848.024.460	0,60
2019	20.452.176.844	0,02	323.680.232	966.583.046	0,33
2020	20.452.176.844	0,02	379.898.641	1.179.571.751	0,32
2021	20.452.176.844	0,01	209.266.089	1.623.268.912	0,13
2022	20.452.176.844	0,01	189.817.419	1.545.570.608	0,12
2023	20.452.176.844	0,01	193.696.018	1.603.813.550	0,12
2024 (Q3 - unaudited)	20.452.176.844	0,01	185.007.300	1.614.887.279	0,11

Sumber: Laporan Keuangan PT Sri Rejeki Isman Tbk 2013-2024 (Q3-Unaudited) data diolah, 2025

Analisis X4 menunjukkan bahwa pada periode 2013–2014 terjadi penurunan signifikan dari 1,39 menjadi 0,52, namun kembali meningkat pada 2015 menjadi 1,03. Kenaikan ini disebabkan oleh pertumbuhan nilai pasar ekuitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan kewajiban perusahaan. Namun, sejak 2015 hingga 2024, rasio X4 mengalami penurunan berturut-turut hingga mencapai angka 0,11 pada tahun 2024. Tren penurunan ini disebabkan oleh terus turunnya harga pasar saham, yang mencerminkan menurunnya kepercayaan investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan.

Tabel 05 menunjukkan rasio Sales to Total Assets (X5) PT Sri Rejeki Isman Tbk tahun 2013–2024, yang mencerminkan efisiensi penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan setiap tahunnya.

Tabel 05 Sales to Total Assets PT Sri Rejeki Isman Tbk

Tahun	Penjualan	Total Aktiva	X5
2013	450.681.224	458.690.770	0,98
2014	554.622.619	698.865.904	0,79
2015	621.993.673	783.346.730	0,79
2016	679.939.490	947.169.710	0,72
2017	759.349.865	1.192.901.038	0,64
2018	1.033.945.566	1.364.271.991	0,76
2019	1.181.834.182	1.559.251.755	0,76
2020	1.282.569.384	1.851.988.840	0,69
2021	847.523.131	1.233.819.635	0,69
2022	524.565.291	764.552.039	0,69
2023	325.081.656	648.988.075	0,50
2024 (Q3 - unaudited)	200.929.061	594.012.776	0,34

Sumber: Laporan Keuangan PT Sri Rejeki Isman Tbk 2013-2024 (Q3-Unaudited) data diolah, 2025

Secara keseluruhan X5 dari periode tahun 2013-2024 terus mengalami penurunan konstan, yang disebabkan oleh penurunan penjualan setiap tahunnya. Dimana angka terendah berada pada tahun 2024 yaitu sebesar 0,34.

Berikut adalah Tabel 6 yang telah diperbaiki, menampilkan perhitungan Altman Z-Score PT Sri Rejeki Isman Tbk untuk periode 2013 hingga kuartal ketiga 2024 (*unaudited*).

Tabel 06 Altman Z-Score PT Sri Rejeki Isman Tbk

Tahun	X1	X2	X3	X4	X5	Z	Zone
2013	0,02	0,09	0,14	1,39	0,98	2,44	
2014	0,37	0,11	0,14	0,52	0,79	2,16	
2015	0,33	0,16	0,13	1,03	0,79	2,45	
2016	0,27	0,19	0,12	0,52	0,72	2,02	
2017	0,39	0,20	0,11	0,69	0,64	2,18	
2018	0,35	0,23	0,12	0,60	0,76	2,25	
2019	0,46	0,25	0,12	0,33	0,76	2,25	
2020	0,41	0,26	0,10	0,32	0,69	2,05	
2021	-0,80	-0,48	-0,86	0,13	0,69	-3,71	
2022	0,23	-1,29	-0,36	0,12	0,69	-1,96	
2023	0,13	-1,79	-0,20	0,12	0,50	-2,44	
2024*	0,06	-2,07	-0,10	0,11	0,34	-2,75	

*Data tahun 2024 merupakan laporan keuangan unaudited hingga kuartal ketiga.

Sumber: Laporan Keuangan PT Sri Rejeki Isman Tbk 2013–2024 (Q3 - Unaudited), data diolah, 2025.

Tabel 06 menyajikan perhitungan Altman Z-Score PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) dari tahun 2013 hingga kuartal ketiga 2024. Selama periode 2013–2020, nilai Z-Score perusahaan konsisten berada di atas 2,0, menunjukkan kondisi keuangan yang sehat. Namun, mulai tahun 2021, terjadi penurunan drastis ke angka negatif, mencerminkan potensi kebangkrutan. Penurunan ini disebabkan oleh kerugian operasional signifikan, penurunan saldo laba, dan menurunnya nilai pasar ekuitas. Meskipun terdapat sedikit perbaikan pada beberapa indikator keuangan, nilai Z-Score tetap berada di zona distress hingga tahun 2024, menunjukkan bahwa Sritex masih menghadapi risiko kebangkrutan yang tinggi.

Pembahasan

Penurunan drastis yang dialami PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) dalam beberapa tahun terakhir dapat diatribusikan pada beberapa faktor utama. Pertama, penurunan signifikan dalam penjualan antara tahun 2021 hingga kuartal ketiga 2024. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh persaingan yang ketat dengan produk impor yang dijual dengan harga lebih rendah dibandingkan produk Sritex, sehingga mengurangi daya saing perusahaan di pasar domestik dan internasional.

Kedua, peningkatan utang perusahaan yang tidak diimbangi dengan pendapatan yang memadai. Penurunan penjualan menyebabkan perusahaan kesulitan menghasilkan laba yang cukup untuk memenuhi kewajiban keuangan, termasuk pembayaran bunga dan pokok utang. Akibatnya, terjadi penumpukan utang yang semakin membebani kondisi keuangan perusahaan.

Ketiga, manajemen perusahaan yang kurang efisien dalam menghadapi tantangan ekonomi dan perubahan pasar. Ketidakmampuan manajemen dalam menyesuaikan strategi bisnis dengan dinamika pasar global dan domestik menyebabkan perusahaan kehilangan daya saing dan mengalami penurunan kinerja secara keseluruhan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa nilai Altman Z-Score PT Sri Rejeki Isman Tbk pada periode 2013–2020 menunjukkan kondisi finansial yang berada dalam zona abu-abu. Artinya, perusahaan tidak berada dalam kondisi sehat, namun juga belum menunjukkan tanda kebangkrutan secara nyata. Namun, mulai tahun 2021 hingga kuartal ketiga tahun 2024 (unaudited), nilai Z-Score mengalami penurunan drastis hingga berada pada angka negatif, yang mengindikasikan potensi kebangkrutan. Penurunan Z-Score ini akhirnya terealisasi pada 21 Oktober 2024, ketika Pengadilan Negeri Semarang secara resmi menyatakan PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) dalam kondisi pailit akibat ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utangnya yang cukup besar. Dengan demikian, analisis Altman Z-Score terbukti mampu memberikan sinyal awal terhadap kondisi keuangan perusahaan dan dapat digunakan sebagai alat prediktif dalam mengantisipasi risiko kebangkrutan. Saran yang dapat diberikan peneliti antara lain, perusahaan perlu meningkatkan kembali penjualannya dengan mengkaji ulang rencana bisnis, kualitas produk, strategi pemasaran, dan penetapan harga agar lebih kompetitif dan menarik minat pasar. Selain itu, perusahaan harus lebih fokus serta melakukan pengawasan ketat terhadap faktor-faktor yang menyebabkan penurunan penjualan, termasuk mengidentifikasi titik-titik permasalahan utama. Efisiensi operasional juga perlu ditingkatkan melalui pengawasan yang lebih optimal terhadap manajemen maupun pihak-pihak internal lainnya. Stabilitas operasional perusahaan harus dijaga secara konsisten, dan manajemen diharapkan dapat bersikap lebih selektif serta bijaksana dalam mengelola seluruh sumber daya yang dimiliki guna mencapai tujuan perusahaan secara berkelanjutan.

Kontribusi Penulis

Ririn Dwindina Anggia bertanggung jawab dalam penulisan latar belakang, metodologi, serta analisis hasil penelitian, Jeanice Tristan mengumpulkan data dan melakukan perhitungan menggunakan metode Altman Z-Score, Nidya Nurkharisa membantu dalam pengumpulan dan analisis data sekunder serta penulisan artikel, Angeline Yanathan memberikan wawasan mengenai literatur terkait dan membantu penyusunan kesimpulan, dan Tarwiyah sebagai dosen pembimbing memberikan arahan akademik, metodologis, dan konseptual serta memastikan kualitas dan kesesuaian artikel dengan standar akademik.

Pendanaan

Penelitian ini sepenuhnya didanai oleh penulis sendiri, tanpa bantuan dana dari luar, sebagai bentuk komitmen untuk menjaga kebebasan dalam menghasilkan temuan yang objektif.

Referensi

- Altman, E. I. (1968). Financial ratios, discriminant analysis and the prediction of corporate bankruptcy. *The Journal of Finance*, 23(4), 589. <https://doi.org/10.2307/2978933>
- Amtiran, P. Y. (2023). Analisis financial distress menggunakan metode Altman Z-score dan Zmijewski sub sektor transportasi. *Jurnal Ekobis: Ekonomi Bisnis & Manajemen*, 13(1), 39–55. <https://doi.org/10.37932/j.e.v13i1.685>
- Ebenezer, E., & Ferinia, R. (2018). Mengembangkan opini audit: Analisis prediksi kebangkrutan model Altman Z-score. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 2(3), 1–27. <https://doi.org/10.31955/mea.vol2.iss3.pp1-27>
- Kurnia, O. D. (2015). Analisis laporan keuangan dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur (Studi pada 3 perusahaan plastik dan kemasan yang listing dan 1 perusahaan delisting di BEI periode 2009-2012). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 22(1).
- Masdiantini, P., & Warasniasih, S. (2020). Laporan keuangan dan prediksi kebangkrutan perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5, 196. <https://doi.org/10.23887/jia.v5i1.25119>
- Octavia, M., & Nasution, Y. S. J. (2023). Analisis laporan keuangan untuk memprediksi kebangkrutan dengan menggunakan Altman Z-score pada PT. Indonesia Pondasi Raya Tbk periode 2020-2022. *AKUNTOTEKNOLOGI*, 15(2), 183–192. <https://doi.org/10.31253/aktek.v15i2.2670>
- Ningsih, P. T. S., Gusvarizon, M., & Jamal, I. N. (2023). Analisis prediksi kebangkrutan dengan metode Altman Z-score pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Ilmu Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 4(2), 173–189. <https://doi.org/10.37012/ileka.v4i2.1949>
- Nugroho, A. (2018). Model analisis Z-score terhadap prediksi kebangkrutan (Studi pada PT Garuda Indonesia, Tbk tahun 2015-2017). *J-MACC: Journal of Management and Accounting*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/j-macc.v1i2.1184>
- Ramadhani, A. S., & Lukviarman, N. (2009). Perbandingan analisis prediksi kebangkrutan menggunakan model Altman pertama, Altman revisi, dan Altman modifikasi dengan ukuran dan umur perusahaan sebagai variabel penjelas (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Siasat Bisnis*, 15–28. <https://journal.uui.ac.id/JSB/article/view/2011>
- Safri, H. (2019). Kajian model Altman Z-score dalam mendeteksi potensi kebangkrutan bank. *ECOBISMA (Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen)*, 5(2), 54–70. <https://doi.org/10.36987/ecobi.v5i2.56>
- Subramanyam, K. R., & Wild, J. J. (2010b). Analisis laporan keuangan: Vol. Buku 2 (Edisi 10). Salemba Empat.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Susilawati, E. (2019). Analisis prediksi kebangkrutan dengan model Altman Z-score pada perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2018. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v2i1.59>
- Syafriadi, A. (2024, November 13). Sritex dan wajah industri tekstil tanah air. Akurat.Co.